

PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hodriani¹, Wingkolatin², Yan Wing Leung³

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Hong Kong Institute of Education, Hong Kong

Email: hodriani@unimed.ac.id, wingkolatin@fkip.unmul.ac.id, ywleung@ied.edu.hk.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa di lingkungan sekolah yaitu tingkat sekolah dasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap para siswa di sekolah terkait dengan nilai nilai Pancasila. Pancasila bukan sekedar sebagai dasar negara tetapi juga sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam bernegara. Dalam artikel ini juga membahas tentang bagaimana cara menerapkan nilai nilai Pancasila pada siswa di kehidupan sehari hari khususnya di sekolah. Hasil penelitian ini bahwa masih banyak siswa di sekolah yang kurang menerapkan nilai nilai Pancasila di lingkungan sekolah, tetapi pihak sekolah selalu berupaya mendidik para peserta didik agar menerapkan nilai nilai Pancasila dan berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Kata Kunci : lingkungan sekolah, Pancasila, peserta didik

Abstract: This research aims to find out how Pancasila values are applied to students in the school environment, namely at the elementary school level. This research is a type of research that uses qualitative methods. Data collection techniques used interview methods. This research discusses how students' attitudes at school relate to Pancasila values. Pancasila is not only the basis of the state but also as a guideline and outlook on life in the state. This article also discusses how to apply Pancasila values to students in everyday life, especially at school. The results of this research show that there are still many students in schools who do not apply Pancasila values in the school environment, but the school always tries to educate students to apply Pancasila values and change for the better.

Keywords: school environment, Pancasila, students

PENDAHULUAN

Pancasila diambil dalam bahasa sanskerta yang artinya prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara artinya bahwa seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan nilai-nilai yang termuat dalam pancasila dan tidak boleh bertentangan.¹ Pancasila di pilih sebagai dasar negara tentunya sangat penting untuk melestarikan eksistensi bangsa Indonesia, karena setiap sila Pancasila tentunya mempunyai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang selaras dengan kepribadian. . tentang bangsa dan negara itu sendiri.²

¹ Ratna Sari dan Fatma Ulfatun Najjicha, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (27 Mei 2022): hal. 54-55,

² Anik Kunantiyorini, "PANCASILA SEBAGAI SUMBER SEGALA SUMBER HUKUM," *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 26, no. 2 (29 Juni 2015): hal. 15.

Kemajuan negara sangat ditentukan dengan kualitas bangsa. Pancasila bukan hanya dijadikan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup dan ideologi. Fungsi dasar negara memberi arah dan landasan dalam tata kehidupan bernegara, dengan menempatkan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Fungsi Pancasila sebagai ideologi memberi arah dan landasan bagi Pembangunan sekaligus memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat yang dicita citakan. Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup memberi arah dan landasan bagi pembangunan karakter bangsa.³

Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi segala isi dalam pancasila. Akan tetapi, Sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar negara/ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya bagi kehidupan. Tanpa disadari nilai-nilai Pancasila sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁴

Istilah berkebutuhan khusus secara terus terang ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikelompokkan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tuna- netra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.⁵

Anak berkebutuhan khusus juga ada pada SDN 064037, pada SD tersebut belum adanya guru pendamping dan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Para guru di SD tersebut hanya bisa memaksimalkan agar anak berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya tanpa adanya penanganan khusus.

³ Ersha Meilani, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): hal. 9249.

⁴ T. Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (9 Juni 2022): hal. 7315.

⁵ Nandiyah Abdullah, "Mengenal anak berkebutuhan khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): hal. 4.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi serta wawancara. Penelitian ini dilakukan di SDN 064037 Letda Sudjono Kecamatan Medan Tembung. Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengobservasi atau turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan meneliti di SD serta mengumpulkan data dengan cara wawancara yaitu mewawancarai tokoh penting atau tokoh pendidik yang ada di SD tersebut. Penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 13 Oktober 2023.

HASIL PEMBAHASAN

Negara Indonesia adalah negara yang berlandaskan Pancasila, maka diciptakannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar dapat mempersiapkan anak didik untuk dapat menerima Pancasila dan menjadikannya sebagai landasan hidupnya. (Kamila JT : 2021). Penguatan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sekolah dasar dapat dimulai dengan hal-hal yang paling mudah dan dapat dilakukan secara berkepanjangan, diantaranya: 1). Pemilihan ketua kelas, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pemilihan ketua kelas biasanya dilakukan secara voting dengan menggunakan musyawarah mufakat dengan bimbingan dan arahan dari guru setiap kelas. Voting dapat membentuk pribadi seseorang individu agar mau untuk ikut bergabung dan mengambil andil dalam suatu hal.⁶ Dikemukakan kembali lebih lanjut oleh Vassil dan Weber bahwa suatu proses voting dapat dilaksanakan walaupun tidak ada kegiatan tatap muka sekali pun, voting masih dapat dilakukan dengan cara voting online melalui platform media sosial atau platform berbasis online.

Musyawarah bisa dilakukan secara sadar, Oleh karena itu, guru kelas 1 dan 2 lebih memilih menggunakan cara voting ini dalam pemilihan ketua kelas. Hal ini disebabkan murid pada kelas 1 dan 2 masih harus diawasi dan dibimbing. Walaupun pada musyawarah mufakat, terdapat perbedaan pendapat antar satu sama lain.⁷ Jumat Bersih, Budaya Jumat Bersih bisa menjadi kebiasaan baik dan menyehatkan dengan banyak manfaatnya. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat pagi sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Tidak mesti di hari Jumat, idealnya kegiatan bersih-bersih ini dilakukan pada hari di penghujung Minggu seperti Jumat

⁶ Kristjan Vassil dan Till Weber, "A Bottleneck Model of E-Voting: Why Technology Fails to Boost Turnout," *New Media & Society* 13, no. 8 (Desember 2011): hal. 1339.

⁷ Cornelia Betsch dan Paola Iannello, "Measuring individual differences in intuitive and deliberate decision-making styles: a comparison of different measures," dalam *Foundations for tracing intuition* (Psychology Press, 2009), hal. 262.

dan sabtu. Dalam kegiatan ini seluruh masyarakat sekolah ikut terlibat untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah sehingga semua bergotong royong . Kegiatan Jumat bersih ini dapat menjadikan lingkungan sekolah menjadi asri dan enak untuk dilihat oleh mata dan menjadikan lingkungan sekolah yang bersih sehingga ada ketertarikan sendiri untuk dipandang. Lingkungan yang memiliki pemandangan yang indah dan bagus akan menjadikan suatu motivasi atau dorongan kepada seluruh masyarakat sekolah. Selain itu manfaat dari kegiatan Jumat bersih ini ialah dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta memupuk sikap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kerja bakti (gotong royong) perlu diajarkan kepada anak didik sejak dini karena sebagai suatu pembiasaan agar anak didik berkarakter baik dan dapat mengenal kerja bakti sejak sebagai penunjang untuk menumbuhkan karakter sosial.⁸ (Ali, 2015:189) mengatakan bahwa lingkungan yang memiliki pemandangan yang indah dan bagus akan menjadikan suatu motivasi atau dorongan kepada seluruh masyarakat sekolah. 3). Upacara Bendera, kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Nilai pancasila tersebut adalah apabila upacara bendera ini dilakukan secara penuh penghayatan dan juga dapat dimaknai oleh para peserta didik. Penguatan nilai-nilai pancasila dapat dikatakan gagal apabila setiap proses penanaman nilai tersebut hanya dijadikan sebagai rutinitas harian tanpa adanya suatu makna dan penghayatan, dan hanya dijadikan sebagai suatu formalitas tanpa adanya wujud konkrit yang bernilai untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara utuh.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa di SDN 064037 Letda Sudjono, kecamatan Medan Tembung, para siswa di sekolah tersebut sudah melakukan penguatan nilai-nilai Pancasila yaitu melakukan pemilihan ketua kelas secara voting dengan menggunakan musyawarah mufakat, melakukan jumat bersih rutin disetiap hari jumat pagi sebelum aktivitas belajar mengajar, dan melakukan upacara bendera rutin disetiap hari senin pagi. Dari penerapan nilai-nilai Pancasila yang sudah terlaksana di SDN 064037, ternyata masih terdapat penerapan nilai-nilai Pancasila yang belum terlaksana, seperti halnya masih banyak dijumpai kasus bullying antar siswa di SD tersebut.

⁸ Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): hal. 6422,

⁹ Salina Mohamed Ali, Katiman Rostam, dan Abd Hair Awang, "School landscape environments in assisting the learning process and in appreciating the natural environment," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 202 (2015): hal. 192.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "perundungan" merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di mana saja, misalnya di rumah, sekolah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain.¹⁰ Perundungan atau bullying sebagai tindak kekerasan merupakan masalah yang banyak terjadi di SD dan telah menjadi public and mental health concern dan safeguarding issue.¹¹

Olweus (1993) mengategorikan dua jenis bullying dari Direct Bullying yaitu intimidasi secara fisik dan verbal serta Indirect Bullying berupa kekerasan mental melalui isolasi secara sosial.¹² Bullying fisik merupakan suatu perlakuan kasar secara fisik seperti menjambak rambut, menampar, menendang dan lain-lain. Sedangkan untuk bullying verbal merupakan suatu perlakuan kasar yang dapat didengar seperti mengancam, memaki, mencemooh, memfitnah serta memalak dan lain sebagainya. dan juga ada bullying mental dimana bullying jenis ini dilakukan dengan cara memandang sinis sampai dengan perlakuan mengucilkan dan lain sebagainya.¹³

Dampak besar bagi korban bullying adalah pada mental dan kesehatan fisiknya, yaitu mengalami depresi, rasa cemas yang berlebihan, pemikiran untuk mengakhiri hidup hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri.¹⁴ Selain itu, Dampak rendahnya self-esteem korban, hilangnya rasa kepercayaan terhadap apapun, psychomatic symptoms, dan menghindari sekolah.¹⁵

Sikap yang diciptakan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan oleh siswa reguler terhadap keterbatasan siswa berkebutuhan khusus baik secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya. Dalam hal ini siswa reguler bisa menunjukkan sikap berupa sikap positif maupun berupa sikap negatif.

¹⁰ Putri Limilia dan Puji Prihandini, "Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 01 (2019): hal. 14.

¹¹ Arina Mufrihah, "Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah," *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (1 Juni 2016): hal. 137.

¹² Ismu Sukamto, Achmad Salido, dan Hatta Yarid Murjainah, *Bullying Mencederai Hakikat Manusia* (CV. AZKA PUSTAKA, 2024), hal. 8.

¹³ Eraya Tika Ribbany, "Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif," *Paradigma* 4, no. 3 (2016): hal. 19.

¹⁴ Iris Wagman Borowsky, Lindsay A. Taliaferro, dan Barbara J. McMorris, "Suicidal thinking and behavior among youth involved in verbal and social bullying: Risk and protective factors," *Journal of adolescent health* 53, no. 1 (2013): hal. 12.

¹⁵ Ken Rigby, Peter K. Smith, dan Debra Pepler, "Working to prevent school bullying: Key issues," *Bullying in schools: How successful can interventions be*, 2004, hal. 4-6.

Sikap positif yang ada pada siswa reguler adalah siswa reguler akan cenderung menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa kekurangannya baik secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya, sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan siswa reguler akan senantiasa bersedia menolong dan peduli terhadap kekurangan siswa berkebutuhan khusus, sebaliknya apabila sikap yang ada pada siswa reguler negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus maka siswa reguler akan melakukan penolakan dan tidak bisa menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangannya secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya sehingga yang dilakukan adalah menghindari dan penolakan di lingkungan pergaulannya sehingga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapat bullying baik bullying secara fisik, verbal, isyarat tubuh dan berkelompok.

Bullying sendiri sering terjadi pada siswa yang terlihat lemah dan tidak dapat melindungi diri, sehingga dampak yang didapat dari korbannya sangat membekas baik secara fisik maupun psikologis. Bullying tidak hanya melibatkan korban dan pelaku bullying saja melainkan juga adanya bystanders atau saksi mata. Meskipun seperti itu bystanders tidak bisa melakukan apa-apa dalam menghentikan bullying dan cenderung menghindar.¹⁶ Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada siswa berkebutuhan khusus guru di haruskan lebih memperhatikan dan ekstra.¹⁷

Anak berkebutuhan khusus mempunyai beragam keunikan yang berbeda pada setiap individu nya. Dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa berkebutuhan khusus tidak bisa menggunakan cara yang sama untuk ke semua jenis siswa berkebutuhan khusus sebab tiap siswa berkebutuhan khusus memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Bullying di SD tersebut sering terjadi pada siswa yang memiliki kekurangan dan terlihat berbeda dengan siswa yang lainnya. Contohnya, perbedaan warna kulit, postur tubuh, ekonomi dan perbedaan fisik lainnya.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar Negara adalah seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila dan tidak boleh bertentangan. Anak yang dikelompokkan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tuna- netra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Adapun

¹⁶ Uswatun Hasanah, "Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini," *Jurnal pendidikan anak* 5, no. 1 (2016): hal. 21,

¹⁷ Sukamto, Salido, dan Murjainah, *Bullying Mencederai Hakikat Manusia*, hal. 8-12.

penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara 1). Pemilihan ketua kelas, 2). Jumat bersih, dan 3). Upacara bendera setiap hari senin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1.
- Ali, Salina Mohamed, Katiman Rostam, dan Abd Hair Awang. "School landscape environments in assisting the learning process and in appreciating the natural environment." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 202 (2015): 189–98.
- Betsch, Cornelia, dan Paola Iannello. "Measuring individual differences in intuitive and deliberate decision-making styles: a comparison of different measures." Dalam *Foundations for tracing intuition*, 259–79. Psychology Press, 2009.
- Borowsky, Iris Wagman, Lindsay A. Taliaferro, dan Barbara J. McMorris. "Suicidal thinking and behavior among youth involved in verbal and social bullying: Risk and protective factors." *Journal of adolescent health* 53, no. 1 (2013): S4–12.
- Hasanah, Uswatun. "Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini." *Jurnal pendidikan anak* 5, no. 1 (2016). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12368>.
- Hayati, Rimadhani Khusnul, dan Arief Cahyo Utomo. "Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6419–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.
- Kunantiyorini, Anik. "Pancasila Sebagai Sumber Segala Sumber Hukum." *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 26, no. 2 (29 Juni 2015). <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v26i2.112>.
- Limilia, Putri, dan Puji Prihandini. "Penyuluhan Stop Bullying sebagai Pencegahan Perundungan Siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik - Bandung." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 01 (2019): 12–16. <https://doi.org/10.32509/am.v2i1.690>.
- Meilani, Ersha, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9247–58.
- Mufrihah, Arina. "Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah." *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (1 Juni 2016): 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>.
- Musoffa, Azzam, Muhammad Jihad Albanna, Hilda Lutfiani, Rasfiuddin Sabaruddin, and Syah Wardi. "THE DYNAMICS OF ACCEPTANCE AND RESISTANCE TO PRODUCTIVE WAQF: A Case Study of Mathali'ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 2 (2024): 188–205. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1271>.
- Nurgiansah, T. Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (9 Juni 2022): 7310–16. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.
- Ribbany, Eraya Tika. "Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif." *Paradigma* 4, no. 3 (2016).

- Rigby, Ken, Peter K. Smith, dan Debra Pepler. "Working to prevent school bullying: Key issues." *Bullying in schools: How successful can interventions be*, 2004, 1–12.
- Sari, Ratna, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (27 Mei 2022): 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>.
- Sukamto, Ismu, Achmad Salido, dan Hatta Yarid Murjainah. *Bullying Mencederai Hakikat Manusia*. CV. AZKA PUSTAKA, 2024.
- Vassil, Kristjan, dan Till Weber. "A Bottleneck Model of E-Voting: Why Technology Fails to Boost Turnout." *New Media & Society* 13, no. 8 (Desember 2011): 1336–54. <https://doi.org/10.1177/1461444811405807>.